

CANDI BOROBUDUR SEBAGAI FENOMENA SAKRAL PROFAN

Agama dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss

Tri Yatno

S3 Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret

triyatno920@yahoo.com

Abstrak

Dualisme fungsi Candi Borobudur sebagai salah satu dampak modernitas. Candi Borobudur sebagai tempat praktik keagamaan sekaligus pariwisata. Hal ini menjadi fenomena sosial budaya dalam konteks sakral profan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui fenomena Candi Borobudur dalam praktik keagamaan dan pariwisata perspektif strukturalisme Levi Strauss. Metode penelitian menggunakan analisis struktural. Analisis struktural Levi Strauss tidak hanya mengungkap makna yang terkandung dalam simbol, namun juga mengungkapkan logika dibalik makna. Hasil penelitian menyatakan bahwa: lembaga keagamaan dan pariwisata dalam melihat Candi Borobudur dalam perspektif yang berbeda, baik dari segi aktor, *langue, parole, mytheme, oposisi biner, order, paradigmatis, sintagmatik, dan transformasi*. Dualisme fungsi Candi Borobudur yaitu candi memiliki sistem tanda masing-masing, yakni dalam ruang lingkup spiritual maupaun keduniawian. Candi Borobudur bagi umat Buddha sebagai tempat melaksanakan praktik keagamaan, seperti ritual keagamaan dan dhammayatra. Bagi wisatawan Candi Borobudur sebagai ruang rekreasi yang mengutamakan pemuasan napsu selera, dan bagi industri pariwisata Candi Borobudur sebagai ruang ekonomi.

Kata Kunci: Borobudur, agama, pariwisata, Levi Strauss

Abstract

*The dualism of Borobudur Temple functions as one of the effects of modernity. Borobudur Temple as a place of religious practice as well as tourism. This has become a socio-cultural phenomenon in the profane sacred context. This article aims to determine the phenomenon of the Borobudur Temple in religious practices and tourism from the perspective of structuralism Levi Strauss. The research method uses structural analysis. Levi Strauss's structural analysis not only reveals the meaning contained in symbol but also reveals the logic behind the meaning. The results of the study stated that: religious and tourism institutions in viewing Borobudur Temple in different perspectives, both in terms of actors, *langue, parole, mytheme, binary opposition, order, paradigmatic, syntagmatic, and transformation*. The dualism of the functions of Borobudur Temple has their respective sign systems, namely within the spiritual scope of the worldly worlds. Borobudur Temple for Buddhists as a place to carry out religious practices, such as religious rituals and dhammayatra. For tourists Borobudur Temple as a recreation space that prioritizes the satisfaction of appetite, and for the tourism industry of Borobudur Temple as an economic space.*

Keywords: Borobudur, religion, tourism, Levi Strauss

PENDAHULUAN

Agama Buddha di Nusantara pada masa Kerajaan Mataram Kuno dan Kerajaan Majapahit mengalami masa kejayaan. Hal ini ditandai dengan berbagai peninggalan budaya, baik yang berwujud maupun tak berwujud. Peninggalan tersebut masih dapat disaksikan pada era serba modern saat ini. Salah satu peninggalan berwujud diantaranya bangunan Candi Borobudur yang memiliki keindahan teknik arsitektur berpadu dengan estetika seni rupa Buddha Jawa. Borobudur dibangun menggunakan teknologi maju dan ilmu pengetahuan tinggi yang tidak ditemukan dalam era modernisasi saat ini. Pembangunan candi Borobudur diperlukan waktu lama dan dana sangat besar. Candi Borobudur dibangun sekitar abad ke VIII dan ke IX pada masa Wangsa Syailendra. Pembangunan diperkirakan menghabiskan waktu 75-100 tahun lebih dengan lima tahap pembangunan dan diselesaikan pada masa pemerintahan raja Smaradungga pada tahun 825. Kondisi ini tentunya diimbangi dengan kondisi kerajaan yang makmur dan kesadaran tinggi terhadap spiritualitas.

Saat ini, Candi Borobudur merupakan tempat praktik keagamaan

Buddha sekaligus icon pariwisata Indonesia. Di balik wujud Candi Borobudur tampak ada tatanan sebagai panduan yang mengatur relasi antar komponen-komponen dalam mewujudkan arsitektur candi yang terstruktur. Struktur Borobudur dipermukaan membentuk mandala, tingkatan di atasnya membentuk persegi empat, teras-teras berbentuk bundar, dan tingkat paling atas terdapat stupa besar. Penataan candi yang terstruktur mempunyai nilai seni dan nilai spiritual tinggi sebagai lambang kehidupan manusia dan kehidupan setelah kematian.

Dalam konteks semiotika struktural komponen-komponen dalam arsitektur candi dapat dipandang sebagai tanda yang tidak dapat dilihat secara atomistik, secara individual tetapi akan bermakna dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda yang lainnya di dalam sebuah sistem tanda. Sistem tanda Candi Borobudur dapat diartikan sebagai sebuah teks. Untuk memahami sebuah teks harus memperhatikan keutuhan kalimat secara keseluruhan. Untuk memahami ruang sakral candi dapat ditelusuri secara sinkronis sebagai sebuah jaringan hubungan antara ekspresi dan makna.

Menurut Kaelan, jika bahasa sebagai sistem tanda dalam komunikasi, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Dalam melihat pertandaan ini, Saussure menekankan perlunya melihat konvensi sosial yang mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya (Wirasanti, 2016: 263)

Dalam kerangka semiotika, ekspresi, wujud dan unsur estetis bangunan Candi Borobudur dipengaruhi oleh bahan bangunan, cara mendesain, dan penataan ruang. Rangkaian tanda dalam mewujudkan arsitektur candi Borobudur sebagai bangunan sakral menggambarkan sesuatu yang terstruktur yang membentuk sebuah narasi. Bangunan sakral tersebut bukan hanya terbatas menyediakan untuk kegiatan ritual, namun dapat dipandang sebagai seperangkat penanda yang maknanya tidak tunggal, dan untuk menjelaskan maknanya mendasarkan pada konvensi sosial masyarakat pada masa itu. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis mencoba untuk menganalisis relasi sistem tanda Candi Borobudur dalam perspektif strukturalisme Levi Strauss

A. Konsep Strukturalisme Levi Strauss

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma antropologi dalam mengungkap fenomena budaya. Levi-Strauss melahirkan konsep strukturalisme akibat ketidakpuasannya terhadap fenomenologi dan eksistensialisme. Selain itu, juga melepaskan diri dari neo-kantianisme (spekulasi), metafisis dan interpretasi ortodoks (Rahmmawati, 2018: 95)

Hal yang perlu diperhatikan dalam strukturalisme adalah adanya perubahan pada struktur suatu benda atau aktivitas. Perubahan bukan keseluruhan, namun sebagai proses transformasi. Prinsip dasar teori Levi-Strauss adalah struktur sosial tidak berkaitan dengan realitas empiris, melainkan dengan model-model yang dibangun menurut realitas empiris tersebut. Menurut Levi-Strauss, ada empat syarat model agar terbentuk sebuah struktur sosial yaitu: (1) Sebuah struktur menawarkan sebuah karakter sistem (2) Seluruh model termasuk dalam sebuah kelompok transformasi (3) Sifat-sifat yang telah ditunjukkan sebelumnya, memungkinkan untuk memperkirakan model modifikasi, (4) Model dibangun dengan cara sedemikian rupa sehingga

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

keberfungsiannya bisa bertanggung jawab atas semua kejadian yang diobservasi (Strauss, 2007: 378)

Gagasan pokok strukturalisme Levi Strauss dalam melihat kebudayaan sebagai berikut: pertama, menjelaskan apa yang ada di permukaan. Kehidupan sosial sekilas tampak kacau, tak beraturan, beragam, dan tak dapat diprediksi, namun sesungguhnya hal itu hanya di permukaan. Di balik atau di dalamnya, terdapat mekanisme generatif yang kurang lebih konstan; Kedua, yang dialami itu terstruktur. Mekanisme generatif yang ada di dalam itu tidak hanya eksis dan bersifat potensial, melainkan juga terorganisasi dan berpola; Ketiga, kebudayaan itu seperti bahasa. Strukturalisme dipengaruhi oleh linguistik struktural, yaitu bahasa dianggap sebagai sistem yang terdiri atas kata-kata, bahkan unsur-unsur mikro seperti suara. Relasi antar unsur ini memungkinkan bahasa menyampaikan informasi untuk menandai (*to signify*); Keempat, pendekatan struktural cenderung mengurangi, mengabaikan, dan bahkan menegasi peran subjek. Tekanannya pada peranan dan pengaruh sistem

kultural daripada kesadaran dan perilaku individual (Barliana: 2018: 3)

Budaya menurut Levi Strauss pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan. Lebih lanjut, untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat system perlambangan itu menjadi bagian. Akan tetapi ketika Levi Strauss berbicara tentang fenomena kultural sebagai sesuatu yang bersifat simbolik, maka tidak memisahkan referen atau arti lambang secara empiric, yang diperhatikan adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkaitan secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan (Sulasman, 2013: 108)

B. Borobudur perspektif Strukturalisme Levi Strauss

Borobudur sebagai salah satu peninggalan budaya Mataram Kuno dalam aspek keagamaan. Keberadaan Candi Borobudur tidak terlepas dari sistem dan struktur masyarakat waktu itu. Jika dilihat dari perspektif Struktural Levi Strauss maka keberadaan Candi Borobudur dapat dinyatakan sebagai berikut: (1)

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

Strukturalisme tidak menganggap penting “siapa” yang menciptakan Candi Borobudur, (2) Strukturalisme melihat Candi Borobudur sebagai pengguna kode yang tersedia, (3) Strukturalisme melihat sedikit terkait masalah sebab akibat terbangunnya Candi Borobudur, (4) Memusatkan pada kajian struktur Candi Borobudur, (5) Strukturalisme tidak menganggap penting pertanyaan tentang sejarah dan perubahan Candi Borobudur, (6) Lebih terkonsentrasi pada jalinan hubungan antara seperangkat unsur Candi Borobudur dalam satu sistem pada waktu tertentu.

Levi Strauss dalam pandangan strukturalisme mengesampingkan terhadap yang menciptakan dan membuat Candi Borobudur, namun strukturalisme lebih melihat kode-kode yang tersedia dalam candi Borobudur. Kode yang tersedia dalam candi Borobudur antara lain: (1) Borobudur terdiri dari dua susunan bentuk yaitu, bentuk dasar membentuk persegi dan bentuk atas membentuk lingkaran, (2) Borobudur menjulang tinggi membentuk kerucut, (3) Borobudur terdiri dari berbagai macam relief, (4) Borobudur terdapat banyak stupa.

Kode dalam Candi Borobudur merupakan konstruksi pikiran masyarakat Mataram Kuno sekitar abad VIII-X Masehi. Pembangunan candi Borobudur tidak terlepas dari pengaruh budaya India. Aspek keagamaan masyarakat zaman Mataram Kuno telah mengkonstruksi gagasan dan perilaku masyarakat terkait ritual keagamaan. Levi Strauss berasumsi bahwa unsur-unsur yang berupa aktifitas sosial, seperti ritual, dan pola tempat tinggal (termasuk pola candi) secara formal dilihat sebagai bahasa, yaitu simbol menyampaikan pesan tertentu. Ada keteraturan (*order*) dan keterulangan (*regularities*) dalam fenomena Candi Borobudur. Wujud keteraturan dan keterulangan pada fenomena Candi Borobudur diantaranya adalah masyarakat Mataram Kuno menyakini bahwa manusia hidup di bumi mempunyai hubungan erat dengan Tuhan dan alam, sehingga Borobudur terkonstruksi sebagai tempat melakukan *puja* (ritual) sekaligus sebagai visualisasi dalam mencapai penerangan sempurna (*Nibbana*).

Kode yang terdapat dalam Borobudur yang menjulang tinggi seperti kerucut merupakan bagian dari aplikasi kosmologi Buddha, dimana

Borobudur sebagai simbol atau replika dari gunung Meru. Ekspresi gunung yang menjulang tinggi dimaknai sebagai penghubung bumi dan langit. Gambaran lingkungan kosmos ditandai dari desain Borobudur ditata bertingkat-tingkat dan memusat dengan Stupa besar tanpa bilik, candi sebagai lambang gunung Meru terletak di tengah sebagai pusat dunia. Dengan pengertian itulah, masyarakat pada waktu itu membangun candi berharap dapat hidup sedekat mungkin dengan pusat dan dapat berkomunikasi dengan dunia transendental

Karakteristik candi Borobudur tampak dari desain dan bangunan yang dirancang hingga secara personal membangkitkan perasaan emosional-religius. Desain borobudur yang membentuk persegi (mandala) dan lingkaran serta dihiasi ornamen pada dinding (relief) merupakan konstruksi masyarakat waktu itu bahwa Candi sebagai bangunan suci atau disakralkan sebagai tempat Puja. Berbagai tanda-tanda pada komponen candi terangkai dalam susunan jaringan yang konsisten sama seperti ketataraturan susunan kalimat dalam sebuah teks. Seperti halnya sebuah teks, candi dapat dibaca

dan ditelusuri maknanya berdasarkan konsep kosmologi.

Strukturasi Levi Strauss mengacu pada konsep struktural yang membedakan struktur menjadi dua yakni struktur luar (permukaan) dan struktur dalam. Wujud arsitektur candi Borobudur adalah transformasi dalam tataran permukaan, sedangkan tataran dalam tidak terjadi perubahan. Hasilnya sebuah candi tetap akan menampilkan ekspresi dan wujud yang menyandarkan diri mengikuti pola struktur alam semesta.

METODE

Penelitian ini menggunakan strategi analisis struktural. Analisis struktural Levi Strauss tidak hanya mengungkap makna yang terkandung dalam simbol, namun juga mengungkapkan logika dibalik makna (Bungin, 2014: 210). Dalam penelitian ini analisis struktural memaknai Candi Borobudur sebagai fenomena sakral dan profan, yakni dipandang dari sudut keagamaan dan pariwisata.

HASIL PEMBAHASAN

A. Oposisi Biner Pada Kemegahan Candi Borobudur

Di balik kemegahan candi Borobudur, penulis menyoroti terkait dua kepentingan yang berbeda antara

lembaga agama dan lembaga kepariwisataan. Kepentingan yang berbeda ini menghadirkan struktur dan sistem tanda yang berbeda pula dalam menginterpretasi Borobudur.

1. Permukaan Luar

Borobudur dilihat dari permukaan luar merupakan candi yang terbuat dari batu adesit yang disusun rapi dari bawah ke atas berbentuk seperti kerucut, yang terdiri dari tiga lapisan, lapisan bawah berbentuk persegi, lapisan tengah berbentuk lingkaran dan paling atas ada stupa besar tanpa ada bilik. Jika dilihat dari permukaan luar lembaga agama dan lembaga pariwisata sama-sama menggunakan obek material candi Borobudur, namun jika dilihat permukaan dalamnya maka dua lembaga mempunyai struktur yang berbeda.

2. Permukaan Dalam

a. Lembaga keagamaan

Lembaga keagamaan Buddha memaknai Borobudur sebagai tempat suci yang digunakan sebagai kegiatan-kegiatan spiritual seperti puja, pradaksina, Dhammayatra. Borobudur bukti kejayaan Dinasti Syailendra sekitar abad VIII-X, Agama Buddha mencapai puncak kejayaan pada dinasti

Syailendra (Kerajaan mataram Kuno). Borobudur sebagai objek sakral (objek Puja) dimana Borobudur melambangkan adanya alam semesta. Umat Buddha melakukan puja dengan objek Borobudur sebagai alam semesta. Aktor yang bermain dalam objek puja candi Borobudur antara lain Sangha dan umat Buddha. Umat Buddha percaya tentang hukum tumibal lahir (kelahiran kembali setelah kematian).

Ajaran Buddha dalam melihat segala fenomena kehidupan tidak hanya menilai dari permukaan luar saja, namun lebih dianjurkan pada penyelidikan-penyelidikan kebenaran sampai pada kesimpulan dengan konsep *ehipassiko* (datang, lihat, buktikan). Demikian halnya memandang hukum kelahiran kembali (*punarbhava*) yang dilukiskan pada objek material candi Borobudur. Pemujaan terhadap candi bukan berarti menyembah berhala, namun candi sebagai obyek meditasi (perenungan) bahwa kehidupan ini tidak kekal (*anicca*). Selama makhluk masih diselimuti oleh keinginan napsu (*tanha*) maka siklus kelahiran kembali di 31 alam kehidupan masih terjadi, namun jika makhluk telah melenyapkan tanha maka telah mampu merealisasikan Nibbana.

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

Borobudur jika dilihat dari struktur dalam dalam perspektif teori strukturalisme Levi Strauss maka Borobudur adalah visualisasi alam semesta yang digunakan sebagai objek meditasi (perenungan) bagi umat Buddha tentang konsep kelahiran kembali. Borobudur sebagai visualisasi hukum punarbhava (kelahiran kembali) dan jalan menuju pembebasan mutlak (Nibbana). Dalam kosmologi agama Buddha, alam semesta ini dibagi menjadi tiga tingkat, yakni *kamadhatu* (dunia keinginan), *rupadhatu* (dunia berbentuk) dan *arupadhatu* (dunia tak terbentuk). Ketiga tingkat ini dibedakan dengan relief-relief tertentu pada candi Borobudur. Pada tingkat *kamadhatu* dan *rupadhatu* terdapat relief-relief yang melukiskan cerita-cerita dari naskah Karmawibhangga, Lalitavistara, Jataka-Awadana dan Gandavyuha (Dewanti, 2018: 4).

Bagian “kaki” Candi Borobudur melambangkan *Kamadhatu*, yaitu dunia yang masih dikuasai oleh *kama tanha* atau nafsu keinginan yang rendah, seperti dunia manusia. *Rupadhatu*, yaitu dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari ikatan nafsu, tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk, yaitu dunianya orang suci. *Arupadhatu*, yaitu

alam tanpa bentuk. bagian *Arupadhatu* itu digambarkan polos, tidak ada relief. Tanda-tanda yang dimunculkan dalam Borobudur hingga membentuk teks membentuk relasi-relasi struktur dalam (*deep structure*) yang disederhaakan menjadi oposisi biner (*binary opposition*). Oposisi biner yang dimunculkan dalam struktur Candi Borobudur antara lain sifat baik dan sifat buruk, ada alam rendah dan alam atas, ada laki-laki dan perempuan. Borobudur dapat dikatakan sebagai kitab suci visual agama Buddha, dimana banyak ajaran yang tersirat dari struktur maupun relief candi.

Struktur berikutnya yang tampak menjadi tanda pada Candi Borobudur adalah: (1) di bagian kaki candi yaitu fondasi bangunan candi terdapat wadah peripih berbentuk mandala, (2) pada tubuh candi terdapat stupa-stupa kecil berongga, (3) pada atap candi merupakan stupa besar tidak berongga. Ketiganya dari bawah ke atas terhubung membentuk jaringan relasi sistem tanda.

Candi Borobudur terangkai dalam sejumlah komponen-komponen tanda dan apabila di suatu bangunan candi salah satu komponen tersebut hilang atau berubah, maka struktur akan

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

mengatur dirinya sendiri (otoregulasi). Dengan demikian transformasi yang terjadi pada sebuah struktur tidak menjalar keluar dari aturan melainkan sekedar melahirkan unsur-unsur yang tetap menjadi milik struktur tersebut dan melestarikan nilai-nilai.

Struktur Borobudur juga terlihat pada relief-relief di dinding candi. Sistem tanda pada relief terbagi menjadi lima episode yakni panel 1-27 menyambut kelahiran terakhir Bodhisatva sebagai makhluk tercerahkan, panel 28-55 menceritakan masa kecil dan remaja Pangeran Siddharta, panel 56-67 menceritakan empat pertemuan dan pelepasan agung, panel 68-95 menceritakan bertekad mencapai pencerahan, tahun-rahun Gotama sebagai pertapa pengembara, dan panel 96-120 Pemutaran roda Dharma pertama oleh Buddha (Suci, 2011. 23-25). Candi Borobudur dibangun tidak mungkin hadir tanpa makna, dan secara kontekstual terhubung dengan struktur bangunan menjadi sebuah sistem tanda sakral yang memungkinkan untuk merekonstruksi pengetahuan, gagasan masyarakat masa itu dalam mewujudkan bangunan sakral candi untuk ritual keagamaan, seperti

perayaan Waisak di Borobudur setiap tahun.

b. Lembaga Pariwisata

Lembaga pariwisata memaknai Borobudur sebagai sebuah komoditas. Dimana Borobudur merupakan salah satu keajaiban dunia yang dapat dikelola dan menghasilkan uang. Lembaga Pariwisata memandang Borobudur sebagai objek materialisme yang dapat dijadikan komodifikasi dari sistem tanda religi menjadi sistem tanda keduniawian. Hal ini dapat dilihat dari berbagai acara yang diselenggarakan di Borobudur seperti musik, fashion, olahraga, lamba burung dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sakral borobudur telah bergeser ke nilai-nilai profan sebagai sistem tanda materialisme.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa struktur yang membentuk sistem tanda pada lembaga pariwisata mengenai Borobudur diantaranya keunikan bentuk Borobudur yang dapat dijual kepada publik sebagai simbol Indonesia. Keunikan tersebut dimanfaatkan oleh lembaga Pariwisata sebagai ajang berbagai kegiatan seperti pameran fashion, festival burung berkicau, lari marathon, dan konser musik sebagai strategi menarik

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

wisatawan. Kegiatan yang dikelola oleh lembaga pariwisata tidak lagi mengedepankan kesakralan Borobudur, namun lebih melihat keindahan bentuk yang dapat dimanfaatkan sebagai komoditas dan menarik wisatawan, baik domestik maupun wisatawan asing. Pengelolaan Borobudur yang dilakukan oleh lembaga pariwisata melihat Borobudur sebagai material yang bersifat profan.

Dalam rangka pengembangan kawasan pariwisata Borobudur, maka Presiden melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 membentuk Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Borobudur. Struktur Organisasi Badan Otorita Borobudur terdiri dari Dewan Pengarah dan Badan Pelaksana. Ketua Dewan pengarah yakni Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman, ketua Pelaksana harian adalah Menteri Pariwisata. Anggota terdiri dari Menteri Pariwisata, Menteri Dalam Negeri; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan; Menteri Badan Usaha Milik Negara; Menteri Agama; Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas; Menteri Keuangan; Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan; Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala

Badan Pertanahan Nasional; Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat; Menteri Perhubungan; Menteri Ketenagakerjaan, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi; Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal; Sekretaris Kabinet; Gubernur Jawa Tengah; dan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dewan Pengarah dan Badan Pelaksana dalam Organisasi Badan Otorita Borobudur merupakan aktor yang dalam pengembangan pariwisata candi sebagai destinasi wisata melalui berbagai event untuk menarik pengunjung. Aktor-aktor tersebut mempunyai kekuasaan dalam mendominasi pengelolaan Borobudur. Kekuasaan membangun relasi-relasi sistem yang terstruktur yang mempunyai tugas dan fungsi masing-masing dibidangnya dalam merawat dan mengembangkan wisata Borobudur.

Aktor yang mempunyai relasi dan kekuasaan dalam pengembangan Borobudur membuat gerakan-gerakan keagamaan Buddha dan nonkeagamaan Buddha dalam menarik wisatawan ke candi Borobudur untuk bersaing dalam pariwisata global. Para aktor menjadikan Borobudur sebagai material

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

komoditas pariwisata sekaligus sebagai icon pariwisata Indonesia ditengah persaingan pasar bebas pariwisata

Borobudur merupakan produk budaya masyarakat Mataram Kuno yang memiliki simbol kosmos, dimana manusia memiliki hubungan dengan alam semesta. Kemegahan candi Borobudur sebagai ekspresi masyarakat dalam menunjukkan eksistensi nilai sakral melalui tanda. Strukturalisme Levi Strauss memandang Borobudur sebagai kumpulan kode-kode hasil konstruksi pikiran masyarakat. Kode yang dipakai Borobudur adalah simbol Gunung Meru. Gunung Meru terletak di tengah sebagai pusat dunia. Borobudur sebagai kode teks, dimana manusia dapat sedekat mungkin dengan pusat dan dapat berkomunikasi dengan dunia transendental.

Sistem relasi tanda yang terdapat dalam candi Borobudur dapat dilihat dari dua perspektif, yakni perspektif agama Buddha dan Pariwisata. Lembaga agama Buddha memandang sistem tanda Borobudur sebagai tempat suci yang digunakan sebagai kegiatan-kegiatan spiritual. Kode teks Borobudur dimaknai dengan konsep kosmologi terbagi menjadi tiga tingkat kehidupan yaitu *Kamadhatu*, *Rupadhatu*; dan

Arupadhatu. Ketiganya dari bawah ke atas terhubung membentuk relasi sistem tanda. Candi Borobudur terangkai dalam sejumlah komponen tanda dan apabila salah satu komponen hilang atau berubah, maka struktur akan mengatur dirinya sendiri (otoregulasi). Dengan demikian transformasi yang terjadi pada sebuah struktur tidak menjalar keluar dari aturan dan melestarikan nilai-nilai originalitas.

Sedangkan Lembaga pariwisata memaknai Borobudur sebagai sebuah komoditas. Dimana Borobudur merupakan salah satu keajaiban dunia yang dapat dikelola dan menghasilkan uang. Lembaga Pariwisata memandang Borobudur sebagai objek materialisme yang dapat dijadikan komodifikasi dari sistem tanda religi menjadi sistem tanda keduniawian. Sistem relasi tanda candi Borobudur dapat disimpulkan seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
*Borobudur perspektif Strukturalisme
Levi Strauss*

Strukturalisme	Lembaga Keagamaan	Lembaga Pariwisata
Aktor	Sangha, Umat Buddha	Badan Otorita Borobudur terdiri dari Dewan Pengarah dan Badan

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

		Pelaksana.
Langue	Struktur dan relief Borobudur sebagai kitab suci visual (Agama Buddha)	Peraturan Presiden tentang Badan Otorita Pengelola Borobudur
Parole	Borobudur sebagai visualisasi hukum punarbhava (kelahiran kembali) dan jalan menuju pembebasan mutlak (Nibbana)	Mengembangkan Borobudur sebagai destinasi wisata melalui berbagai event untuk menarik pengunjung
aktMytheme	Borobudur bukti kejayaan Dinasti Syailendra sekitar abad VIII-X, Agama Buddha mencapai puncak kejayaan pada dinasti Syailendra (Kerajaan mataram Kuno)	Era Globalisasi menjadikan Borobudur sebagai icon pariwisata Indonesia Persaingan pasar bebas pariwisata menjadikan Borobudur sebagai material komoditas pariwisata
Oposisi biner	Sakral	Profan
Ketertataan (order) dan keterulangan (regularitas)	Perayaan Waisak di Borobudur setiap tahun	Event musik, Fashion, olahraga, perlombaan di Borobudur setiap tahun
Paradigmatik (vertikal)	Ritual di Borobudur sebagai Pengamalan	Wisata Borobudur sebagai bagian

	Pancasila Buddhis	pengamalan Pancasila dasar negara
Sintakmatik (horisontal)	Borobudur sebagai tempat Dhammayatra	Borobudur sebagai pariwisata
Tranformasi	Struktur Simbol Stupa di Borobudur sebagai acuan dalam membuat altar di vihara	Dibuatnya miniatur Borobudur sebagai icon daerah, seperti di boyolali, miniatur Borobudur sebagai souvenir

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa antara agama Buddha dan lembaga pariwisata dalam melihat candi Borobudur dalam perspektif yang berbeda. Dengan kata lain terdapat oposisi biner pada candi Borobudur yakni perspektif sakral dan profan. Jika dilihat dari segi paradigmatik, orang berkunjung ke candi Borobudur sama-sama mengamalkan Pancasila, namun konteks Pancasila dalam hal ini berbeda. Umat Buddha selain mengamalkan Pancasila dasar negara juga mengamalkan Pancasila Buddhis, dimana dalam ritual candi Borobudur umat Buddha bertekad untuk melaksanakan lima sila, yakni menghindari tidak membunuh, tidak

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, dan tidak minum-minuman keras. Bagi wisatawan dan industri pariwisata melihat Borobudur sebagai pengamalan Pancasila sebagai pengamalan sila kelima, khususnya kesejahteraan umum melalui dibukanya Borobudur sebagai objek wisata, dimana adanya kesempatan usaha dan berkreasi dalam membuka lapangan pekerjaan

Secara sintagmatik, candi Borobudur bagi umat Buddha sebagai tempat Dhammayatra, yaitu kegiatan mengunjungi tempat-tempat suci dalam rangka meningkatkan keyakinan. Sedangkan bagi industri wisata maupun wisatawan Borobudur dipakai sebagai tempat rekreasi dan pemuasan napsu selera, misalnya foto selfi. Kemegahan candi Borobudur yang dibangun sejak abad ke VIII mengalami transformasi diantaranya dalam agama Buddha Stupa candi digunakan sebagai struktur penyusunan altar di vihara, selain itu juga di transformasi sebagai icon daerah, souvenir dan miniatur

PENUTUP

Candi Borobudur sebagai fenomena sakral profan dalam arena keagamaan dan pariwisata ditinjau dari perspektif

strukturalisme Levi Strauss digambarkan sebagai berikut: lembaga keagamaan dan pariwisata dalam melihat candi Borobudur dalam perspektif yang berbeda, dimana terdapat oposisi biner sakral dan profan. Jika dilihat dari segi sintagmatik, pengunjung sama-sama mengamalkan Pancasila, namun konteks Pancasila dalam hal ini berbeda. Umat Buddha selain mengamalkan Pancasila dasar negara juga mengamalkan Pancasila Buddhis. Bagi wisatawan dan industri pariwisata melihat Borobudur sebagai pengamalan sila kelima dari Pancasila Dasar Negara. Secara sintagmatik, candi Borobudur bagi umat Buddha sebagai tempat Dhammayatra, sedangkan bagi industri wisata maupun wisatawan sebagai tempat rekreasi dan pemuasan napsu selera.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, Syaom. 2018. *Semiotika: Tentang Mambaca Tanda-Tanda*. dipublikasikan sebagai kompilasi dalam Buku Menyambut Masa Purna Bakti Guru Besar Sejarah FPIPS UP
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Media Group
- Dewanti, Reza Ayu. 2018. *Pesona Candi Borobudur sebagai wisata Budaya di Jawa Tengah*.

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

- Domestic Case Study*.STP
Ambarukmo Yogyakarta
- Peraturan Presiden Republik Indonesia
Nomor 46 Tahun 2017 tentang
Badan Otorita Pengelola
Kawasan Pariwisata Borobudur
- Rahmawati, Isnaini. 2018. Pemikiran
Strukturalisme Levi-Strauss.
*Tamaddun: Jurnal kebudayaan
dan Sastra Islam*
- Suci, Badra (ed). 2011. *Lalitavistara*.
PT taman Wisata Candi
Borobudur, Yogyakarta:
Prambanan, dan Ratu Boko
- Sulasman, & Gumilar Setia. 2013.
*Teori-Teori kebudayaan: Dari
Teori Hingga Aplikasi*.
Bandung. Pustaka Setia
- Strauss, Claude Levi. 2007. *Antropologi
Struktural*. Yogyakarta: Kreasi
Wacana,
- Wirasanti, Niken. 2016. Struktur dan
Sistem Tanda Ruang Sakral
Candi. *International Seminar
Prasasti III: Current Research in
Linguistics*